

KEBIJAKAN TARIF IMPOR PAHA AYAM DALAM MELINDUNGI INDUSTRI PERUNGGAN NASIONAL

MASDJIDIN SIREGAR DAN I WAYAN RUSASTRA

Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian (ICASERD), Bogor.

ABSTRACT

The objectives of this paper are to analyze the competitiveness and comparative advantage of broiler production and to recommend alternative policies on import tariff and non-import tariff barriers for chicken leg-quarter (CLQ), aimed at protecting the national broiler industry. The results of the analysis indicate that Indonesia has the comparative advantage of whole chicken, but not in the form of parting chicken, particularly CLQ. Under an assumption that the profit of broiler industry is at least 20 percent of the total broiler production costs, the import tariff rate for CLQ should be 100 percent of CIF value of US\$ 630/ton. Should the profit be 25 percent and 30 percent of the total broiler production costs, the fair tariff rates would be 110 percent and 120 percent. Such an import tariff policy for CLQ should be complemented by several strategic non-tariff policies, i.e.: (i) ASUH policy (save, healthy, whole and *halal*) which is considered comprehensive and effective; (ii) overall review on the implementation of *halal* conditions in USA; (iii) import quantity barrier for CLQ as raw material for processed meat industry; (iv) smuggling abolition and law enforcement as the consequences of a high import tariff implementation; and (v) for the urgency and the economic viability of the national broiler industry, it is essential to carry out political lobby to limit or even to stop CLQ export from USA to Indonesia.

Keywords: Competitiveness and Comparative Advantage, Policies on Import Tariff, Policies on Import Tariff, National Broiler Industry

PENDAHULUAN

Industri perunggasan, khususnya ayam pedaging (*broiler*) memiliki potensi pengembangan yang sangat besar. Hal ini diindikasikan oleh beberapa hal diantaranya oleh skala usaha yang relatif kecil, potensi permintaan/pasar dalam negeri yang besar dan pasar masih didominasi oleh produk non-olahan. Potensi pasar domestik yang besar ditunjukkan oleh tingkat partisipasi dan konsumsi per kapita yang masih rendah. Pasar yang didominasi oleh penjualan dalam bentuk karkas (*whole chicken*) masih memungkinkan pengembangan produk olahan, sehingga peningkatan nilai tambah industri ayam pedaging masih terbuka luas.

Industri broiler memiliki daya saing atau keunggulan komparatif dalam pengusahaannya. Pengusahaan broiler dengan sasaran pemenuhan kebutuhan domestik, secara ekonomis adalah efisien dalam pemanfaatan sumberdaya di dalam negeri. Disamping itu pada tingkat/status ekonomi dan daya beli masyarakat saat ini produksi ayam pedaging telah mencapai tingkat swasembada, sehingga jenis industri ini telah memberi sumbangan yang berarti terhadap pencapaian ketahanan pangan di dalam negeri. Berkenaan dengan kinerja dan

potensi serta prospektif ke depan industri ayam pedaging, maka industri ini patut mendapatkan perlindungan dari pemerintah.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas maka tujuan dari penulisan paper ini adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan potensi industri ayam pedaging dan prospektif pengembangan ke depan; (2) Mengungkap daya saing dan keunggulan komparatif usaha ternak ayam pedaging; (3) Membahas potensi dan prospektif ekspor paha ayam (*chicken leg-quarter/CLQ*) dari Amerika Serikat; (4) Menganalisis alternatif penetapan tarif bea masuk (TBM) CLQ dan kebijakan non-tarif dengan sasaran melindungi industri ayam pedaging nasional; dan (5) Merumuskan implikasi kebijakan secara lebih komprehensif dalam melindungi industri broiler domestik.

POTENSI INDUSTRI AYAM PEDAGING

Bahasan ini secara kuantitatif akan menampilkan dua aspek yaitu: (1) Perkembangan proporsi daging broiler terhadap total produksi daging nasional dengan mempertimbangkan periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi; dan (2) Perkembangan tingkat partisipasi dan konsumsi ayam pedaging kaitannya dengan sumber pangan hewani lainnya menurut wilayah (desa, kota), kelompok pendapatan dan sumber utama mata pencaharian penduduk. Bahasan ini juga akan dilengkapi dengan informasi kualitatif lainnya yang menunjukkan potensi dan prospektif pengembangan broiler ke depan.

Pada kondisi sebelum krisis ekonomi (1996), pangsa produksi broiler terhadap total produksi daging nasional menempati posisi yang dominan. Proporsinya adalah sebesar 37,1 persen, sementara itu pangsa daging sapi dan babi, masing-masing adalah 21,3 persen dan 11,6 persen (Tabel 1). Sebagai akibat krisis ekonomi, pangsa produksi broiler mengalami penurunan khususnya pada tahun 1998, dimana proporsinya hanya 23,2 persen yaitu sedikit lebih rendah dari pangsa produksi daging sapi yang besarnya 27,9 persen. Pada tahun 1999 terjadi peningkatan pangsa produksi ayam pedaging, namun tetap lebih rendah dari proporsi produksi daging sapi (25,5% vs 26,8%). Pemulihan krisis ekonomi diyakini akan secara cepat memulihkan peran broiler sebagai sumber utama penyediaan daging nasional.

Pada kondisi normal (sebelum krisis ekonomi), tahun 1996, tingkat partisipasi konsumsi daging broiler adalah lebih rendah dibandingkan dengan partisipasi konsumsi telur, ikan segar, maupun ikan olahan, baik di perkotaan maupun di pedesaan (Tabel 2). Sebagai ilustrasi, tingkat partisipasi konsumsi broiler di perkotaan mencapai 40 persen, dan di pedesaan lebih rendah lagi yaitu hanya 20 persen. Jadi sebagian besar masyarakat belum menghadirkan menu ayam pedaging dalam makan sehari-hari, yaitu 60 persen di perkotaan

dan 80 persen di pedesaan. Pada kondisi krisis (1999) terjadi penurunan partisipasi konsumsi broiler secara sangat signifikan, yaitu menjadi 22 persen di perkotaan dan hanya 10,8 persen di pedesaan, masing-masing dengan tingkat perubahan 45,0 persen dan 45,9 persen dibandingkan dengan kondisi normal.

Tabel 1. Perkembangan pangsa produksi ayam pedaging terhadap produksi daging total di Indonesia, 1996-1999¹⁾

Komoditas	Produksi (000 ton)			
	1996	1997	1998	1999
1. Daging sapi	347 (21,3)	354 (22,7)	343 (27,9)	354 (26,8)
2. Daging babi	190 (11,6)	147 (9,4)	135 (11,0)	138 (10,4)
3. Daging broiler	605 (37,1)	515 (33,0)	285 (23,2)	337 (25,5)
4. Daging lainnya	490 (30,0)	543 (34,9)	466 (37,9)	494 (37,3)
Total	1632 (100)	1559 (100)	1229 (100)	1323 (100)

1) Angka dalam kurung adalah proporsi daging terhadap total (%)

Sumber: Buku Statistik Peternakan, Ditjen Bina Produksi Peternakan, Jakarta.

Tabel 2. Perkembangan partisipasi dan tingkat konsumsi broiler dan produk pangan hewani lainnya di Indonesia, 1996-1999

Uraian	Tingkat partisipasi (%)			Tingkat konsumsi (kg/kap/tahun)		
	1996	1999	Perubahan (%)	1996	1999	Perubahan (%)
1. Kota						
- Telur	79,7	66,9	-16,0	7,4	5,0	-32,9
- Broiler	40,0	22,0	-45,0	5,2	2,5	-51,6
- Daging sapi	17,8	12,9	-27,0	1,2	0,8	-37,1
- Ikan segar	84,9	80,0	-5,7	19,0	14,8	-22,3
- Ikan olahan	43,4	40,1	-7,6	1,7	1,4	-16,2
- Susu	40,9	30,6	-25,1	2,0	1,5	-23,4
2. Desa						
- Telur	64,0	53,0	-17,2	4,6	3,1	-33,6
- Broiler	20,0	10,8	-45,9	2,7	1,2	-54,9
- Daging sapi	4,3	4,1	-4,0	0,3	0,3	-6,67
- Ikan segar	73,7	72,8	-1,1	14,6	12,2	-16,6
- Ikan olahan	53,1	50,3	-5,3	2,8	2,4	-15,6
- Susu	17,4	12,8	-26,6	0,6	0,4	-23,6

Sumber: Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), BPS, Jakarta.

Tingkat konsumsi broiler, baik di perkotaan maupun di pedesaan, pada kondisi normal (1996), adalah sangat rendah, yaitu 5,2 kg dan 2,7 kg/kapita/ tahun (Tabel 2). Tingkat konsumsi ini lebih rendah bila dibandingkan dengan tingkat konsumsi telur dan ikan segar. Sebagai dampak krisis ekonomi, tingkat konsumsi daging broiler mengalami penurunan secara signifikan, yaitu lebih dari 50,0 persen. Tingkat konsumsi di pedesaan tahun 1999 hanya tingkat 1,2 kg/kapita/ tahun dan 2,5 kg/kapita/tahun di perkotaan. Tingkat konsumsi ini adalah jauh lebih rendah dibandingkan dengan tingkat konsumsi negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Thailand. Peluang peningkatan produksi melalui perbaikan tingkat konsumsi dengan adanya perbaikan ekonomi nasional dan pemulihan krisis ekonomi adalah sangat besar.

Tingkat partisipasi dan konsumsi daging broiler menurut sumber pendapatan utama disajikan pada Tabel 3. Tingkat partisipasi dan konsumsi daging broiler terbesar didapat pada kelompok masyarakat dengan sumber mata pencaharian utama jasa dan lainnya, masing-masing dengan nilai 38,8 persen dan 5,2 kg/kapita/tahun pada kondisi normal (1996). Sementara itu untuk golongan masyarakat dengan sumber utama pendapatan dari pertanian memiliki kinerja yang paling rendah yaitu dengan tingkat partisipasi konsumsi sebesar 17,9 persen dan tingkat konsumsi 2,1 kg/kapita/tahun. Dengan adanya krisis ekonomi tingkat partisipasi konsumsi mengalami penurunan sekitar 40,0 persen, dan untuk tingkat

konsumsi mengalami penurunan sekitar 50 persen. Terjadinya pergeseran struktur perekonomian nasional dari didominasi sektor pertanian ke sektor industri dan perdagangan, dan akhirnya sektor jasa/lainnya akan berkontribusi positif terhadap pengembangan usaha ayam pedaging dimasa depan.

Tingkat partisipasi dan konsumsi produk pangan hewani menurut kelompok pendapatan masyarakat disajikan pada Tabel 4. Pada kondisi normal (1996) partisipasi konsumsi daging broiler untuk golongan masyarakat berpendapatan rendah, sedang dan tinggi, masing-masing adalah 13,1 persen, 32,0 persen dan 53,7 persen, dengan tingkat konsumsi 1,6 kg, 3,9 kg dan 7,4 kg/ kapita/tahun. Dengan adanya krisis ekonomi, dalam periode 1996-1999 terjadi penurunan partisipasi dan tingkat konsumsi melebihi angka 50,0 persen, khususnya untuk golongan masyarakat berpendapatan rendah dan sedang. Nampak bahwa potensi dan peluang pasar dan pengembangan industri ayam pedaging sejalan dengan membaiknya distribusi dan tingkat pendapatan masyarakat serta pemulihan ekonomi adalah sangat besar.

Tabel 3. Perkembangan partisipasi dan tingkat konsumsi broiler dan produk pangan lainnya menurut sumber pendapatan utama di Indonesia, 1996-1999

Sumber Pendapatan	Tingkat partisipasi (%)			Tingkat konsumsi (kg/kap/tahun)		
	1996	1999	Perubahan (%)	1996	1999	Perubahan (%)
1. Pertanian						
- Telur	61,2	51,4	-17,3	4,0	2,7	-33,0
- Broiler	17,9	10,1	-43,4	2,1	1,0	-53,1
- Daging sapi	4,4	4,0	-10,0	0,2	0,2	5,0
- Ikan segar	72,9	72,6	-0,5	14,8	12,1	-18,4
- Ikan olahan	53,1	50,9	-4,2	2,9	2,4	-17,7
- Susu	13,8	10,6	-23,2	0,3	0,3	
2. Industri dan Perdagangan						
- Telur	75,2	64,4	-14,5	6,2	4,3	-31,4
- Broiler	34,4	19,3	-43,8	4,3	2,1	-50,8
- Daging sapi	14,0	10,7	-23,3	0,9	0,6	-32,6
- Ikan segar	82,6	80,0	-3,2	15,7	12,6	-20,0
- Ikan olahan	46,9	44,1	-6,0	2,0	1,8	-12,3
- Susu	33,2	25,0	-24,7	1,4	1,1	-21,9
3. Jasa dan lainnya						
- Telur	79,6	66,9	-16,0	7,5	5,0	-34,0
- Broiler	38,8	21,0	-45,9	5,2	2,4	-54,3
- Daging sapi	15,6	11,4	-26,7	1,1	0,7	-33,0
- Ikan segar	83,5	78,6	-5,9	19,2	14,7	-23,4
- Ikan olahan	45,2	42,7	-5,4	2,0	1,7	-15,4
- Susu	41,1	30,5	-25,9	2,0	1,5	-24,6

Sumber: Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), BPS, Jakarta.

Pada dasarnya peternakan unggas (broiler) sampai pada tahapan ini memiliki potensi yang sangat besar dan bersifat progresif, responsif dan artikulatif (Rusastra, 2001). Bersifat progresif karena ukurannya relatif besar yang ditunjukkan oleh proporsinya terhadap produksi daging nasional relatif besar dengan laju peningkatan yang tinggi. Industri ini tanggap dalam merespon perubahan harga, elastisitas permintaan terhadap perubahan pendapatan relatif tinggi, serta partisipasi dan tingkat konsumsinya masih rendah. Perbaikan perekonomian nasional dan peningkatan pendapatan masyarakat akan diikuti oleh peningkatan konsumsi dan produksi perunggasan (ayam pedaging) secara signifikan.

Tabel 4. Perkembangan partisipasi dan tingkat konsumsi broiler dan produk pangan hewani lainnya menurut kelompok pendapatan di Indonesia, 1996-1999

Kelompok Pendapatan	Tingkat partisipasi (%)			Tingkat konsumsi (kg/kap/tahun)		
	1996	1999	Perubahan (%)	1996	1999	Perubahan (%)
1. Rendah						
- Telur	56,8	45,5	-19,9	4,1	2,9	-27,4
- Broiler	13,1	6,0	-54,1	1,6	0,6	-57,3
- Daging sapi	2,7	1,9	-28,3	0,2	0,1	-13,3
- Ikan segar	69,5	66,1	-4,9	13,4	10,8	-19,3
- Ikan olahan	49,9	43,7	-12,5	2,7	2,1	-21,0
- Susu	8,9	7,6	-14,1	0,3	0,3	6,7
2. Sedang						
- Telur	76,2	63,7	-16,5	6,0	3,8	-36,2
- Broiler	32,0	16,0	-50,2	3,9	1,7	-56,3
- Daging sapi	9,1	6,8	-25,1	0,6	0,4	-23,6
- Ikan segar	82,2	80,3	-2,3	16,9	13,5	-20,2
- Ikan olahan	50,4	48,4	-4,1	2,3	2,0	-13,7
- Susu	30,1	21,3	-29,0	1,0	0,8	-19,2
3. Tinggi						
- Telur	87,0	78,1	-10,1	8,6	5,8	-32,8
- Broiler	53,7	36,1	-32,7	7,4	4,0	-46,2
- Daging sapi	27,3	21,2	-22,2	2,0	1,4	-30,6
- Ikan segar	88,2	86,9	-1,5	21,3	17,8	-16,7
- Ikan olahan	45,5	46,4	1,9	2,0	1,8	-11,1
- Susu	58,8	45,0	-23,5	3,0	2,1	-29,3

Sumber: Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), BPS, Jakarta.

Industri ayam pedaging belum dieksploitasi secara penuh dan peluang peningkatan nilai tambah masih sangat besar. Hal ini diindikasikan oleh peluang peningkatan skala usaha dan berkembangnya kegiatan prosesing dan produksi produk olahan ayam pedaging. Peran industri perunggasan yang dominan, progresif dan responsif akan memiliki sifat artikulatif yang semakin besar bila dalam aktivitasnya melibatkan sebesar-besarnya peternakan rakyat. Sifat artikulatif terkait dengan derajat korelasi yang tinggi terhadap konsumsi produk olahan berbasis pertanian dan barang manufaktur padat tenaga kerja. Pelibatan peternakan rakyat (agribisnis berbasis kerakyatan) dengan tambahan konsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) yang tinggi akan memberikan efek pengganda yang besar terhadap pertumbuhan pertanian dan ekonomi nasional. Mengingat peran strategis ini, maka industri broiler perlu mendapat perlindungan dari pemerintah.

KEUNGGULAN KOMPARATIF INDUSTRI BROILER

Analisis keunggulan komparatif menunjukkan daya saing perusahaan suatu komoditas di dalam pemanfaatan sumberdaya yang langka di dalam negeri untuk menghemat satu satuan devisa (*import substitution*) atau untuk memperoleh devisa negara (*export promotion*). Indikator daya saing atau efisiensi ekonomik ini akan memberikan justifikasi apakah pengembangan suatu komoditas layak dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan domestik dan juga pantas mendapatkan perlindungan dari kebijaksanaan ekonomi (domestik dan global) yang tidak fair, adil dan transparan.

Hasil analisis keunggulan komparatif industri ayam pedaging dikaitkan dengan komoditas peternakan lainnya dilakukan oleh Kasryno *et al.* (1989) dengan hasil ringkas sebagai berikut (Tabel 5): (1) Ayam pedaging memiliki keunggulan komparatif secara relatif lebih baik dibandingkan dengan usahaternak petelur, sapi potong, dan babi yang ditunjukkan oleh nilai DRRCR lebih kecil dari satu; (2) Industri broiler di Jawa Barat nampaknya memiliki keunggulan komparatif lebih baik dibandingkan dengan industri sejenis di Lampung; (3) Industri ayam pedaging, seperti jenis usahaternak lainnya, kecuali usahaternak sapi perah (industri susu) tidak memperoleh proteksi dari sistem ekonomi baik untuk pasar input maupun output, yang diindikasikan oleh nilai negatif dari nilai tingkat proteksi efektif (EPR); (4) Industri broiler bahkan menerima disinsentif dalam bentuk harga output yang lebih rendah dan membayar sarana produksi peternakan (input) yang lebih mahal dari harga paritasnya; (5) Nampak bahwa struktur insentif bias pada kepentingan konsumen dibandingkan dengan produsen.

Studi keunggulan komparatif usahaternak ayam pedaging, dengan mempertimbangkan kondisi sebelum dan sesudah krisis ekonomi, di Bogor Jawa Barat telah dilakukan oleh Saptana dan Rusastra (2000). Fakta menarik berkenaan dengan kelayakan finansial dan ekonomi dari studi tersebut disajikan pada Tabel 6, sebagai berikut: (1) Secara finansial dan ekonomi, keuntungan industri broiler secara nyata dipengaruhi oleh krisis ekonomi untuk seluruh model pengembangan; (2) Sebelum krisis ekonomi Model Usahaternak Rakyat memiliki kinerja yang kurang menggemblirakan dibandingkan dengan jenis model pengembangan lainnya; dan (3) Setelah krisis ekonomi, secara ekonomi Model Usahaternak Rakyat memiliki tingkat keunggulan yang lebih baik, dimana model pengembangan ini memiliki ketergantungan impor bahan baku yang lebih rendah.

Tabel 5. Keunggulan komparatif dan struktur insentif industri broiler dan Komoditas Peternakan di Indonesia, 1989¹⁾

Komoditas Teknologi	Struktur Insentif			Keunggulan Komparatif	
	NPR	IT	EPR	DRCR	NEB
1. <u>Sapi Potong</u>					
- Pengembalaan (rakyat)	-52,38	19,82	-48,11	0,3075	319.425
- Sistem ikat (rakyat)	-52,38	19,82	-48,10	0,2835	336.189
- Penggemukan (rakyat)	-24,89	67,92	-46,17	0,4828	187.052
- Penggemukan (perusahaan)	-20,41	66,27	-76,55	0,5917	109.230
2. <u>Usahaternak Babi</u>					
- Tradisional (rakyat)	-39,40	71,77	-63,17	0,5700	141.976
- Intensif (rakyat)	-39,40	40,71	-53,15	0,2500	239.575
- Intensif (perusahaan)	-32,12	-10,48	-42,15	0,5900	105.543
3. <u>Ayam Pedaging</u>					
- Intensif (Lampung)	-42,34	13,17	-19,99	0,3290	109.257
- Intensif (Tasikmalaya)	-38,04	13,18	-90,00	0,1940	141.933
- Intensif (Bogor)	-38,04	12,48	-83,03	0,1944	151.243
4. <u>Ayam Petelur</u>					
- Intensif (Lampung)	24,28	19,40	23,20	0,1925	59.892
- Intensif (Tasikmalaya)	-23,78	18,79	-114,00	0,4239	25.085
- Intensif (Bogor)	-23,78	19,75	-132,96	0,3689	22.271
5. <u>Sapi Perah</u>					
- Persilangan (rakyat)	148,32	6,43	70,48	1,4500	-115
- Impor (rakyat)	148,32	5,42	220,11	2,4000	-127
- Persilangan (perusahaan)	148,32	2,65	102,48	1,7000	-142
- Impor (perusahaan)	148,32	4,78	226,60	2,8800	-150

1) Sumber: Kasryno, et.al. (1989)

Tabel 6. Keuntungan finansial dan ekonomi usahaternak ayam pedaging, sebelum dan sesudah krisis ekonomi di Bogor, 1996/97 – 1997/98 (Rp/kg karkas)

Model pengembangan	Sebelum krisis		Sesudah krisis	
	Finansial	Ekonomi	Finansial	Ekonomi
1. Usahaternak rakyat (5000 ekor)	1.639	1.336	992	2.286
2. Model PIR (6000 ekor)	2.997	2.515	1.231	1.728
3. Model swadaya (8000 ekor)	3.185	2.327	256	1.394
4. Model kontrak (30.000 ekor)	2.352	2.111	133	1.336

Sumber: Saptana dan Rusastra (2000)

Keunggulan komparatif dan struktur proteksi usahaternak broiler sebelum krisis ekonomi ditampilkan pada Tabel 7. Dalam periode ini (1996/97) industri broiler memiliki keunggulan komparatif secara finansial dan ekonomik, yang ditunjukkan oleh nilai Rasio Biaya Privat (PCR) dan Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRCR) lebih kecil daripada satu untuk seluruh model pengembangan. Jadi untuk mendapat atau menghemat satu satuan devisa, produksi ayam pedaging di dalam negeri mengorbankan sumberdaya domestik lebih kecil dari satu dollar US. Daya saing Model Usahaternak Rakyat nampak lebih baik dibandingkan dengan jenis model pengembangan lainnya.

Tabel 7. Keunggulan komparatif dan struktur insentif usahaternak ayam pedaging sebelum krisis ekonomi di Bogor, 1996/97

Model pengembangan	Struktur insentif				Keunggulan komparatif	
	NPCO	NPCI	EPC	PC	PCR	DRCR
1. Usahaternak rakyat (5000 ekor)	1,071	0,998	1,133	1,226	0,846	0,843
2. Model PIR (6000 ekor)	1,139	1,056	1,197	1,191	0,753	0,752
3. Model swadaya (8000 ekor)	1,132	1,032	1,213	1,310	0,764	0,781
4. Model kontrak (30.000 ekor)	1,017	1,017	1,089	1,114	0,792	0,797

Sumber: Saptana dan Rusastra (2000)

Secara umum, industri ayam pedaging menikmati proteksi harga keluaran (*output*), tetapi mengalami disinsentif untuk masukan tradeable yang ditunjukkan oleh nilai Koefisien Proteksi Nominal untuk Output (NPCO) dan Koefisien Proteksi Nominal untuk Input (NPCI) lebih besar dari satu. Sebagai ilustrasi Model PIR menerima harga output sekitar 14 persen lebih mahal dari harga paritas, tetapi membayar input tradeable 6 persen lebih tinggi dari pasar bersaing sempurna. Dengan mempertimbangkan masukan tradeable, usahaternak broiler masih menikmati proteksi dari sistem ekonomi yang ditunjukkan oleh nilai Koefisien Proteksi Efektif (EPC) lebih besar dari satu. Untuk kasus Model PIR, industri menikmati nilai tambah atas masukan tradeable sekitar 20 persen lebih tinggi dari harga paritas. Dengan mempertimbangkan kedua masukan tradeable dan domestik, Model PIR menikmati manfaat 19 persen lebih tinggi, yang ditunjukkan oleh nilai Koefisien Keuntungan (PC) lebih besar dari satu (1,19). Secara umum, dapat dinyatakan bahwa walaupun industri broiler membayar masukan tradeable lebih mahal, tetapi ia tetap menikmati insentif dan keuntungan atas masukan tradeable dan domestik.

Dampak krisis ekonomi terhadap daya saing dan struktur insentif industri ayam pedaging disajikan pada Tabel 8. Krisis ekonomi secara nyata memengaruhi daya saing usahaternak ini yang ditunjukkan oleh nilai PCR dan DRCR yang mendekati satu. Semakin tinggi nilai DRCR, semakin rendah daya saing komoditas tersebut. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kelayakan ekonomi antar model pengembangan. Secara umum, peternak ayam pedaging menikmati proteksi harga keluaran sekitar 2 – 8 persen, tetapi membayar faktor produksi mendekati harga paritasnya. Dengan mempertimbangkan masukan tradeable, industri menikmati insentif sekitar 5 – 16 persen dari harga pasar bersaing sempurna. Kalau kedua masukan diperhitungkan (tradeable dan domestik) nilai PC sebagai proksi dari transfer kebijakan neto (*net policy transfer*) menunjukkan bahwa keuntungan finansial yang diterima peternak berkisar antara 10 persen (model kontrak) sampai dengan 71 persen (model PIR) dari

nilai keuntungan secara ekonomi. Fakta ini menunjukkan indikasi disinsentif bagi peternak produsen.

Tabel 8. Keunggulan komparatif dan struktur insentif usahaternak ayam pedaging sesudah krisis ekonomi di Bogor, 1996/97

Model pengembangan	Struktur insentif				Keunggulan Komparatif	
	NPCO	NPCI	EPC	PC	PCR	DRCR
1. Usahaternak rakyat (5000 ekor)	1,033	0,956	1,100	0,434	0,943	0,855
2. Model PIR (6000 ekor)	1,086	1,005	1,155	0,713	0,933	0,891
3. Model swadaya (8000 ekor)	1,053	0,994	1,110	0,183	0,986	0,917
4. Model kontrak (30.000 ekor)	1,021	1,021	1,049	0,100	0,992	0,921

Sumber: Saptana dan Rusastra (2000)

POTENSI DAN PERSPEKTIF EKSPOR CLQ AMERIKA

Bahasan ini akan mendiskripsikan potensi dan pendapat berbagai pihak tentang perspektif ekspor paha ayam atau *chicken leg-quarter* (CLQ) dari Amerika Serikat (AS). Produksi daging broiler AS mencapai 291,87 ribu ton/minggu, atau sekitar 14 juta ton selama tahun 2001, yang diproduksi oleh 42 perusahaan integrator. Produksi mingguan yang besarnya 291,87 ribu ton, sekitar 72,30 persen diproduksi oleh sepuluh perusahaan besar dengan volume produksi di atas 8.000 ton/minggu/perusahaan (Tabel 9). Pangsa produksi perusahaan skala sedang (8.000 ton > volume produksi > 3.000 ton/minggu) yang dikuasai oleh sepuluh perusahaan mencapai 16,87 persen. Sementara itu, proporsi produksi perusahaan skala kecil (22 perusahaan) hanya sebesar 10,83 persen. Nampak struktur produksi daging broiler di AS cukup timpang, dimana peran perusahaan besar (10 dari 42 perusahaan) menguasai secara dominan (72,30%) produksi daging broiler AS.

Total produksi daging broiler AS yang besarnya 14 juta ton selama tahun 2001 (sepuluh kali lebih produksi ayam pedaging Indonesia) tidak sepenuhnya mendapat pengawasan Islamic Body (Tabel 10). Proporsi karkas parting dalam bentuk paha dan sayap mencapai sekitar 40,0 persen atau 5,6 juta ton, dimana sekitar 2,5 juta ton diekspor ke berbagai negara. Paha dan sayap yang dipasarkan di dalam negeri AS proporsinya cukup besar yaitu sebesar 55,4 persen (3,1 juta ton). Produksi daging broiler dalam bentuk dada dan hasil olahan lainnya mencapai 44,3 persen (6,2 juta ton) dan 15,7 persen (2,2 juta ton) dari total produksi yang besarnya 14 juta ton.

Tabel 9. Produksi mingguan daging broiler AS menurut perusahaan, 2000 (1000 ton)

Perusahaan	Produksi (1000 ton)	Proporsi (%)
I. <u>Perusahaan besar (produksi >8000 ton)</u>		
1. Tyson Foods, Inc.	65,89	22,58
2. Gold Kist, Inc.	27,13	9,30
3. Pilgrims Pride, Co.	25,51	8,74
4. ConAgra Poultry Cos.	21,76	7,46
5. Perdue Farms, Inc.	20,91	7,16
6. Wayne Farms Conti Group	12,36	4,23
7. Sanderson Farms, Inc.	10,27	3,52
8. Cagles, Inc.	9,85	3,37
9. Foter Farms	8,95	3,07
10. Mountaire Farms, Inc.	8,38	2,87
Sub Total	211,01	72,30
II. <u>Perusahaan sedang (8000 ton > produksi > 3000 ton)</u>		
1. O.K. Foods, Inc.	6,29	2,16
2. Georges, Inc.	5,92	2,03
3. Fieldale Farm, Co.	5,78	1,98
4. Peco Foods, Inc	5,26	1,80
5. House of R.F., Inc.	5,23	1,79
6. Choctaw M.F., Inc.	4,68	1,60
7. Townsends, Inc.	4,42	1,51
8. Allen F.F., Inc.	4,27	1,46
9. Simmons Foods, Inc.	4,26	1,45
10. Case Foods, Inc.	3,12	1,07
Sub Total	49,23	16,87
III. <u>Perusahaan kecil (produksi < 3000 ton)</u>		
1. Katagori I (7 perusahaan)	17,30	5,93
2. Katagori II (7 perusahaan)	10,33	3,54
3. Katagori III (8 perusahaan)	4,03	1,36
Sub Total	31,66	10,83
Total	291,87	100

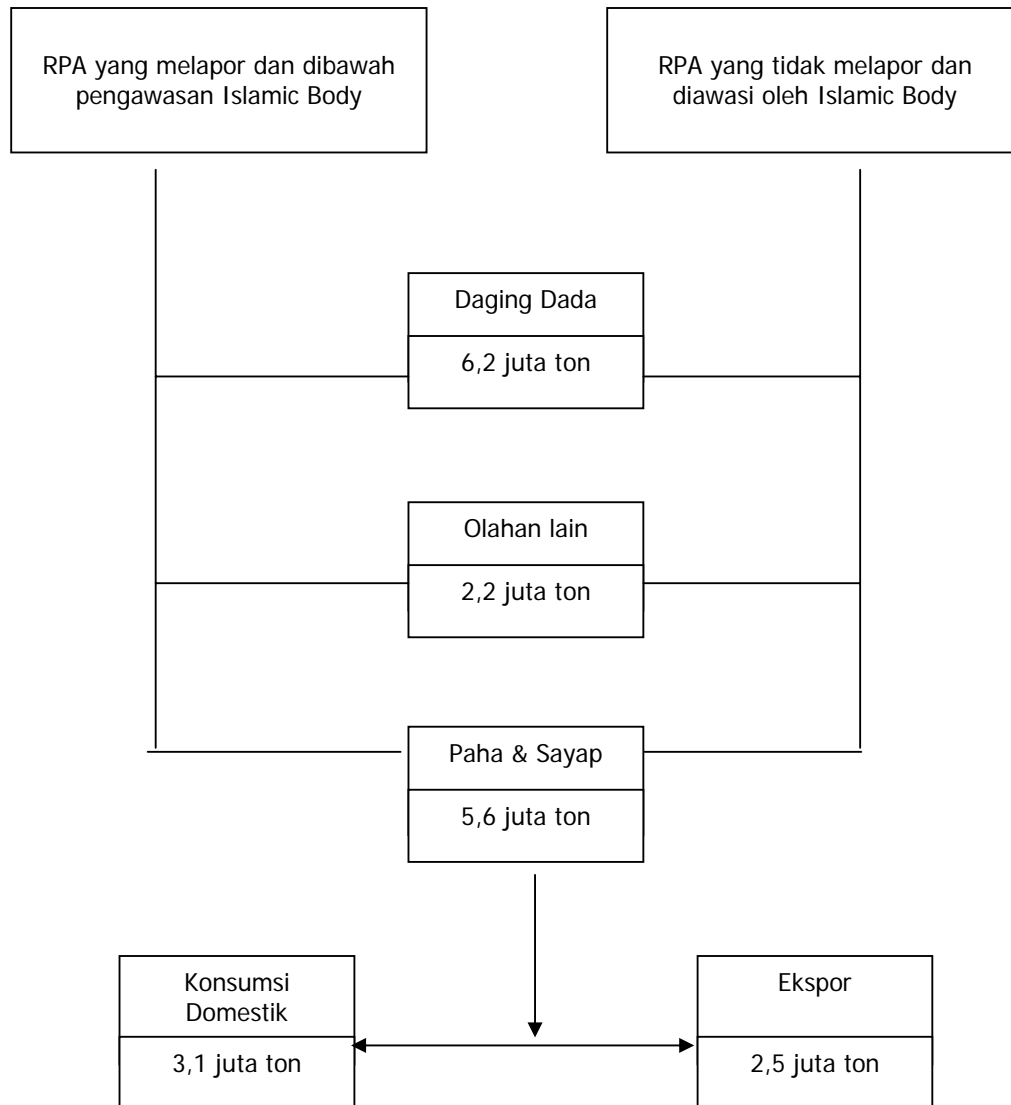
Sumber: Poultry Indonesia, No.266, Juni 2002, Jakarta.

Menurut Dr. Paul Aho, pakar ekonomi peternakan AS, Indonesia bukanlah menjadi target ekspor CLQ-AS. US Grain Council menyadari bahwa Indonesia sangat potensial sebagai pasar jagung dan bungkil kedelai (termasuk kedelai) sebagai bahan baku pakan utama dan memperoleh banyak keuntungan dari perkembangan industri perunggasan di Indonesia. Lembaga ini bahkan menyarankan agar Indonesia tidak dijadikan target ekspor CLQ-AS (Poultry Indonesia, Maret 2002). Bila rekomendasi ini diabaikan, ekspor CLQ akan menyurutkan bisnis broiler Indonesia, dan AS akan menanggung kerugian dari ekspor bahan baku pakan utama (jagung dan bungkil kedelai) yang tidak sedikit.

Menurut Aho (PI, Maret 2002), Indonesia dengan tingkat pendapatan US\$ 600/kapita/tahun bukanlah menjadi target ekspor CLQ-AS. Target pasar CLQ-AS adalah untuk negara dengan pendapatan penduduk per kapita minimal US\$ 7000/ tahun. Kaitannya dengan pasar potensial produk perunggasan (termasuk CLQ), negara-negara di dunia diklasifikasikan menjadi lima katagori yaitu:

- (1) Katagori pertama meliputi wilayah Amerika Serikat, Eropah dan Jepang sebagai negara kaya dan menguasai 80 persen pendapatan dunia. Kawasan ini ditandai dengan pendapatan per kapita sebesar US\$ 25.000, konsumsi daging ayam mencapai 22 kg/kapita/tahun, dan didominasi produk daging olahan;
- (2) Katagori kedua masih meliputi negara maju, ditambah dengan Rusia, India, China dan Timur Tengah. Kawasan ini ditandai dengan pendapatan per kapita sebesar US\$ 7000 dan konsumsi daging ayam per kapita 17 kg per tahun. Pasar ayam beku yang dominan di kawasan ini menjadi target pemasaran CLQ-AS.
- (3) Katagori ketiga meliputi sebagian China, sebagian India dan juga sebagian Timur Tengah. Karakter kawasan ini antara lain masih didominasi pasar becek, meski terdapat sedikit pasar untuk daging ayam branded. Dengan pendapatan per kapita sebesar US\$ 3000, konsumsi daging ayam penduduknya sekitar 8 kg/kapita/tahun;
- (4) Katagori keempat meliputi Amerika Latin, Asia dan Afrika yang ditandai dengan kaum miskin yang kasat mata, dengan tingkat kemiskinan yang cukup parah. Pendapatan per kapita sekitar US\$ 730 dengan konsumsi daging ayam sebesar 2,5 kg/kapita/tahun, dan pasar didominasi oleh pasar becek

Tabel 10. Struktur Produksi Daging Broiler yang Diproduksi 42 Industri Broiler, Amerika Serikat, 2001



Sumber: Poultry Indonesia, No.266, Juni 2002, Jakarta.

- (5) Katagori kelima meliputi wilayah Asia dan Afrika Sub-Sahara. Kawasan ini dicirikan oleh pendapatan per kapita sebesar US\$ 365/tahun dan konsumsi daging ayam kurang dari 1 kg/kapita/tahun, sehingga sama sekali tidak menjanjikan bagi pasar produk pangan hewani, termasuk CLQ. Kawasan semacam ini masih dihadapkan pada masalah kemiskinan yang akut dan kelaparan yang bersifat kronis.

KEBIJAKAN TARIF DAN NON-TARIF

Bahasan ini akan mengungkap beberapa hal sebagai berikut: (a) Struktur biaya produksi dan pemasaran ayam pedaging; (2) Harga jual dan harga eceran ayam pedaging pada berbagai tingkat lembaga peternak; (3) Simulasi harga eceran CLQ menurut tarif bea masuk; (4) Tarif bea masuk (TBM) CLQ pada berbagai tingkat nilai tukar untuk mempertahankan keuntungan peternak yang dinilai wajar (25% dari total biaya produksi).

Total biaya produksi ayam pedaging mencapai Rp 7.830/kg ayam hidup (Tabel 11), atau setara dengan Rp 11.185/kg karkas utuh atau per kg karkas *whole chicken* (Tabel 12). Biaya produksi ini nampak jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga CLQ impor yang nilainya hanya Rp 5.859/kg, dengan dasar perhitungan harga CIF sebesar US\$ 630/ton dan nilai tukar Rp 9.300/US\$. Ini bukan berarti industri broiler nasional tidak mampu bersaing dengan produk impor sejenis. Industri broiler nasional siap bersaing dengan produk impor dari AS dalam bentuk karkas utuh (*whole chicken*), namun tidak dalam bentuk paha ayam (CLQ). Harga karkas ayam utuh asal AS adalah Rp 26.560/kg, sedangkan harga produk sejenis di dalam negeri adalah Rp 13.750/kg. Jadi masalah impor CLQ bukannya persoalan daya saing tetapi adalah masalah “kesetaraan”.

Tabel 11. Struktur Biaya Produksi Broiler, 2002 (Rp/kg ayam hidup)¹⁾

No.	Uraian	(Rp/kg)	Proporsi (%)
1.	Bibit	1.540	13,82
2.	Pakan	4.550	62,70
3.	Obat-obatan	85	2,33
4.	Tenaga kerja	1.265	16,17
5.	Peralatan	390	4,98
	Total	7.830	100,00

Sumber: Mulyantono (Poultry Indonesia, No.264, April 2002) dan Suherman (PI, No.266, Juni 2002)

Catatan : 1) Diperhitungkan atas per kg ayam hidup yang dipanen

Tabel 12. Biaya Produksi dan Pemasaran Broiler di Indonesia, 2002

No.	Uraian	Respon (Rp/kg)
A.	Biaya produksi (per kg ayam hidup) ^{a)}	
	1. Bibit	1.540
	2. Pakan	4.550
	3. Obat-obatan	85
	4. Tenaga kerja	1.265
	5. Peralatan	390
	Total	7.830
B.	Setara per kg karkas (<i>whole chicken</i>) ^{b)}	11.185
C.	Biaya pemotongan dan pemasaran	2.565
D.	Harga eceran karkas	13.750

Sumber: Mulyantono (Poultry Indonesia, No.264, April 2002) dan Suherman (PI, No.266, Juni 2002)

Catatan:

a) Per kg ayam hidup yang dipanen.

b) Proporsi karkas 70% dari berat hidup

Struktur biaya produksi broiler yang besarnya Rp 7.830/kg ayam hidup (Tabel 11) sebagian besar adalah untuk biaya pakan (62,70%), sedangkan sisanya adalah untuk tenaga kerja (16,17%), bibit (13,8%), peralatan (4,98%) dan obat-obatan sebesar 2,33 persen. Dengan memperhitungkan biaya pemotongan dan pemasaran sebesar Rp 2.565/kg maka harga eceran karkas ayam utuh adalah sebesar Rp 13.750/kg. Seperti disebutkan sebelumnya tingkat harga ini jauh lebih rendah dibandingkan harga produk sejenis di AS, namun tetap lebih mahal dibandingkan dengan harga CLQ impor yang nilai CIF-nya hanya Rp 5.859/kg.

Pada Tabel 13 ditampilkan harga jual dan harga eceran ayam pedaging pada berbagai tingkat keuntungan peternak. Pada tingkat keuntungan peternak sebesar 20 persen terhadap total biaya produksi, maka harga jual di tingkat produsen mencapai Rp 13.423/kg karkas utuh. Dengan memperhitungkan biaya pemotongan dan pemasaran sebesar Rp 2.565/kg, maka harga eceran karkas mencapai Rp 15.988/kg. Pada tingkat keuntungan peternak 25 persen dan 30 persen, harga eceran karkas ayam pedaging mencapai Rp 16.548/kg dan Rp 17.106/kg. Tingkat harga eceran ini perlu dipersandingkan dengan harga impor CLQ di tingkat pengecer pada berbagai kemungkinan tarif bea masuk.

Simulasi harga eceran CLQ menurut tarif bea masuk (TBM) ditampilkan pada Tabel 14. Selain TBM, beberapa biaya yang diperhitungkan dalam penentuan harga eceran CLQ adalah jumlah PPN, PPh dan *cost of money*, keuntungan importir (5%), keuntungan pedagang besar/grosir (7%), dan keuntungan pengecer sebesar 10 persen. Dengan memperhitungkan nilai tukar rupiah sebesar Rp 9.300/US\$, maka harga eceran CLQ pada tingkat TBM 5 persen, 40 persen, 80 persen, dan 120 persen, masing-masing adalah Rp 9.081/kg, Rp 11.686/kg,

Rp 14.664/kg, dan Rp 17.641/kg. Dengan mengacu simulasi harga eceran CLQ dengan kisaran TBM 5 persen – 120 persen, maka kisaran TBM yang wajar untuk mengakomodasi tingkat keuntungan peternak 20 persen – 30 persen adalah di atas 80 persen.

Tabel 13. Harga Jual dan Harga Eceran Ayam Pedaging pada Berbagai Tingkat Keuntungan Peternak, 2002 (Rp/kg)

No.	Uraian	Keuntungan peternak ¹⁾		
		20%	25%	30%
1.	Biaya produksi ayam hidup	7830	7830	7830
2.	Keuntungan peternak	<u>1566</u>	<u>1958</u>	<u>2349</u>
3.	Harga jual peternak	9396	9788	10179
4.	Nilai setara per kg karkas (<i>whole chicken</i>)	13423	13983	14541
5.	Biaya pemotongan dan pemasaran	<u>2565</u>	<u>2565</u>	<u>2565</u>
6.	Harga eceran karkas	15988	16548	17106

1) Proporsi keuntungan peternak terhadap total biaya (*return to management*)

Tabel 14. Simulasi harga eceran paha ayam impor (CLQ) menurut tarif bea masuk di Indonesia, 2002¹⁾

No.	Uraian	Satuan	Tarif bea masuk (%)			
			5	40	80	120
1.	Harga paha ayam CIF	US\$/ton	630	630	630	630
2.	Bea masuk	US\$/ton	31,5	252	504	756
3.	Jumlah PPN, PPh, cost of money	US\$/ton	<u>107,1</u>	<u>107,1</u>	<u>107,1</u>	<u>107,1</u>
4.	Harga paha ayam di pelabuhan (1+2+3)	US\$/ton	768,60	989,10	1.241,10	1.493,10
5.	Keuntungan importir 5%	US\$/ton	<u>38,43</u>	<u>49,46</u>	<u>62,06</u>	<u>74,66</u>
6.	Harga paha ayam (4+5)	US\$/ton	807,03	1.038,56	1.303,16	1.567,76
7.	Kurs	Rp/US\$	9,300	9.300	9.300	9.300
8.	Harga paha ayam di importir	Rp/kg	7.505,38	9.658,56	12.119,34	14.580,12
9.	Keuntungan grosir 7%	Rp/kg	<u>750,54</u>	<u>965,86</u>	<u>1.211,93</u>	<u>1.458,01</u>
10.	Harga paha ayam impor di grosir (8+9)	Rp/kg	8.255,92	10.624,42	13.331,28	16.038,13
11.	Keuntungan pengecer 10%	Rp/kg	<u>825,59</u>	<u>1.062,44</u>	<u>1.333,13</u>	<u>1.603,81</u>
12.	Harga eceran paha ayam impor	Rp/kg	9.081,51	11.686,86	14.664,40	17.641,95

1) Sumber: Departemen Perindustrian dan Perdagangan, RI, Jakarta.

Pada Tabel 15 ditampilkan simulasi harga eceran CLQ dengan kisaran TBM 80 persen – 120 persen dengan interval 10 persen. Nampak jelas bahwa untuk tingkat keuntungan peternak sebesar 20 persen (harga eceran karkas ayam pedaging Rp 15.988/kg), maka tarif yang wajar adalah sebesar 100 persen. Pada tingkat TBM sebesar 100 persen, harga eceran CLQ impor akan mencapai Rp 15.714/kg. Untuk tingkat keuntungan yang lebih

besar, yaitu 25 persen dan 30 persen, TBM yang disarankan adalah 110 persen dan 120 persen. Hal ini nampak sesuai dengan aspirasi peternak yang disampaikan di beberapa media belakangan ini.

Tabel 15. Simulasi Harga Eceran Paha Ayam Impor (CLQ) dengan Kisaran Tarif Bea Masuk 80% - 120% di Indonesia, 2002

No.	Uraian	Satuan	Bea masuk (%)				
			80	90	100	110	120
1.	Harga paha ayam CIF	US\$/ton	630	630	630	630	630
2.	Bea masuk	US\$/ton	504	567	630	693	756
3.	Jumlah PPN, PPh, cost of money	US\$/ton	<u>107,1</u>	<u>107,1</u>	<u>107,1</u>	<u>107,1</u>	<u>107,1</u>
4.	Harga paha ayam di pelabuhan (1+2+3)	US\$/ton	1.241,1	1.304,1	1.367,1	1.430,1	1.493,1
5.	Keuntungan importir 5%	US\$/ton	<u>62,06</u>	<u>65,21</u>	<u>68,36</u>	<u>71,51</u>	<u>74,66</u>
6.	Harga paha ayam (4+5)	US\$/ton	1.303,16	1.369,31	1.435,46	1.501,61	1.567,76
7.	Kurs	Rp/US\$	9.300	9.300	9.300	9.300	9.300
8.	Harga paha ayam di importir	Rp/kg	12.119	12.735	13.350	13.965	14.580
9.	Keuntungan grosir 7%	Rp/kg	<u>848</u>	<u>991</u>	<u>935</u>	<u>978</u>	<u>1.021</u>
10.	Harga paha ayam impor di grosir (8+9)	Rp/kg	12.964	13.726	14.285	14.943	15.601
11.	Keuntungan pengecer 10%	Rp/kg	<u>1.296</u>	<u>1.373</u>	<u>1.429</u>	<u>1.494</u>	<u>1.560</u>
12.	Harga eceran paha ayam impor	Rp/kg	14.260	15.099	15.714	16.437	17.161

Bila keuntungan yang wajar bagi peternak adalah sebesar 25 persen, maka besar tarif adalah sebesar 110 persen pada tingkat kurs Rp 9.300/US\$. Bila terjadi penguatan nilai rupiah, maka TBM harus dinaikkan untuk tetap mempertahankan keuntungan peternak sebesar 25 persen (Tabel 16). Bila terjadi penguatan nilai tukar rupiah sebesar 3,23 persen yaitu dari Rp 9.300 menjadi Rp 9.000/US\$, maka tarif bea masuk harus ditingkatkan dari 110 persen menjadi 117,95 persen, atau dari US\$ 693,00/ton menjadi US\$ 743,06/ton. Bila rupiah menguat menjadi Rp 8.500/US\$, tarif harus ditingkatkan menjadi 132,43 persen, dan akhirnya menjadi 148,73 persen (mendekati 150%) bila nilai tukar menguat menjadi Rp 8.000/US\$. Penguatan nilai tukar ini perlu diperhitungkan dalam kebijakan penetapan TBM-CLQ sejalan dengan adanya perbaikan ekonomi nasional.

Tabel 16. Tarif bea masuk paha ayam impor menurut nilai tukar untuk mempertahankan keuntungan peternak sebesar 25% dari total biaya produksi, 2002

No.	Uraian	Satuan	Nilai tukar rupiah (Rp/US\$)			
			9.300	9.000	8.500	8.000
1.	Tarif Bea Masuk (TBM)	US\$/ton	693,00	743,06	834,33	937,02
2.	Proporsi TBM terhadap CIF	%	110,00	117,95	132,43	148,73
3.	Harga di tingkat importir	US\$/ton	1.501,61	1.551,67	1.642,94	1.745,63
		Rp/kg	(13.965)	(13.965)	(13.965)	(13.965)
4.	Harga eceran paha ayam impor *)	Rp/kg	16.437	16.437	16.437	16.437

*) Tingkat harga ini setara dengan harga eceran karkas (*whole chicken*) domestik dengan tingkat keuntungan peternak sebesar 25%

Beberapa kebijakan non-tarif dan pemikiran lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam menguatkan komitmen dan sebagai komplemen yang bersifat sinergis dan saling mendukung terhadap kebijakan penetapan TBM-CLQ adalah sebagai berikut: (1) Industri perunggasan (broiler) perlu mendapatkan perlindungan karena potensi pengembangannya adalah sangat besar sebagai sumber pertumbuhan ekonomi dan pemerataan hasil pembangunan; (2) Permasalahan impor CLQ ini bukanlah permasalahan daya saing, tetapi adalah masalah kesetaraan dan upaya penciptaan pasar yang lebih adil dan fair dalam pelaksanaan perdagangan bebas; (3) Pemerintah perlu mempertimbangkan kebijakan alternatif yang bersifat komprehensif dan inklusif seperti kebijakan ASUH (Aman, Sehat, Utuh dan Halal) yang dinilai lebih efektif; (4) Perlu dilakukan *over-all review* terhadap pelaksanaan “Halal” bagi industri pemotongan ayam (RPA) di AS; (5) Impor CLQ hanya diizinkan bagi importir terbatas dan hanya untuk kepentingan sebagai bahan baku industri daging olahan, dengan perencanaan dan pengawasan yang ketat dan tidak boleh dilempar ke pasaran umum; (6) Pencegahan penyelundupan dan penegakan hukum, sebagai konsekuensi dari penetapan tarif yang terlalu tinggi; dan (7) Pemerintah perlu melakukan lobi politik untuk membatasi dan bahkan meniadakan ekspor CLQ ke Indonesia, mengingat pengembangan industri ayam pedaging belum optimal, potensi pasar bahan baku pakan (jagung dan bungkil kedelai) dari AS yang sangat besar, dan karakteristik pasar domestik yang masih didominasi oleh karkas ayam utuh (*whole chicken*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Permasalahan impor CLQ dari AS bukan permasalahan daya saing, tetapi adalah masalah kesetaraan. Indonesia memiliki daya saing dalam produksi karkas ayam utuh (*whole chicken*), tetapi bukan dalam bentuk ayam *parting*, khususnya CLQ. Industri ayam pedaging nasional memiliki keunggulan komparatif dalam pengembangannya sehingga harus dilindungi dari sistem perdagangan yang tidak fair dan adil. Industri ini juga memiliki potensi pengembangan ke depan yang masih sangat besar dan saat ini pasar domestik masih didominasi oleh karkas ayam utuh dan bahkan ayam hidup.
2. Pada tingkat keuntungan peternak sebesar 20 persen terhadap total biaya produksi, maka TBM-CLQ adalah sebesar 100 persen terhadap nilai CIF yang besarnya US\$ 630/ton. Bila keuntungan peternak ditetapkan sebesar 25 persen dan 30 persen, maka TBM yang dinilai wajar adalah sebesar 110 persen dan 120 persen. Besarnya tingkat tarif ini adalah sejalan dengan yang diaspirasikan oleh peternak melalui media masa selama ini.
3. Bila keuntungan yang wajar bagi peternak adalah sebesar 25 persen, maka nilai TBM adalah sebesar 110 persen pada tingkat kurs Rp 9.300/US\$. Bila terjadi penguatan nilai rupiah, maka TBM harus dinaikkan untuk tetap mempertahankan keuntungan peternak sebesar 25 persen. Bila rupiah menguat menjadi Rp 8.000/US\$ maka tarif impor harus ditingkatkan dari 110 persen menjadi Rp 148,73 persen atau dari US\$ 693,00/ton menjadi US\$ 937,02/ton.

Saran

Kebijakan TBM-CLQ ini perlu dikomplemen dengan sejumlah kebijakan strategis non-tarif seperti: (i) penerapan kebijakan ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) yang dinilai lebih komprehensif dan efektif; (ii) *over-all review* terhadap pelaksanaan persyaratan “Halal” bagi RPA di AS; (iii) Pembatasan impor CLQ bagi industri hanya sebagai bahan baku industri daging olahan; (iv) Pencegahan penyelundupan dan penegakan hukum, sebagai konsekuensi penetapan TBM yang relatif tinggi; dan (v) mengingat justifikasi dan urgensi pengembangan serta kelayakan ekonomi industri ayam pedaging nasional, maka perlu dilakukan lobi politik untuk membatasi dan bahkan meniadakan ekspor CLQ ke Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasryno, F., P. Simatupang, I W. Rusastra, A. Djatiharti and B. Irawan. 1989. Government Policies and Economic Analysis of the Livestock Commodity System. *Jurnal Agro Ekonomi (JAE)*, Vol.8 No.1, Mei 1989, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Memperindag, 2002. Simulasi Harga Paha Ayam Impor di Tingkat Pengecer Menurut Tarif Bea Masuk. Departemen Perdagangan dan Perindustrian, Jakarta.
- Mulyantono. 2002. Lebih Enak Beternak Ayam: Analisis Pemeliharaan Broiler Sistem Kemitraan. *Poultry Indonesia*, No.264, Edisi April 2002, Jakarta.
- Poultry Indonesia. 2002. Indonesia Bukan Target Leg Quarter. *PI* No.263, Edisi Maret 2002, Jakarta.
- Poultry Indonesia. 2002. Sekelumit Data Tentang Leg Quarter. *PI* No.266, Edisi Juni 2002, Jakarta.
- Rusastra, I W. 2001. Peternakan Rakyat: Posisi dan Peranannya Dalam Perspektif Pasar Global. *Poultry Indonesia*, No.260, Edisi Desember 2001, Jakarta.
- Saptana dan I W. Rusastra. 2000. Dampak Krisis Moneter dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Agribisnis Ayam Ras Pedaging di Jawa Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol.1 No.2, Januari 2001. Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar.
- Suherman, D. 2002. Biaya Produksi pada Skala Usaha Peternakan Broiler. *Poultry Indonesia*, No.266, Edisi Juni 2002, Jakarta.